

ORANG TUA DALAM TINJAUAN KAJIAN QURAN TEMATIK

Ihsanul Aulia Rabbani¹, Eko Doso Tri Purwanto², M Ridwan³, Zul ikromi yasir⁴

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: Ihsanulaulia001@gmail.com¹, ekotripku25@gmail.com²,
22590714688@students.uin-suska.ac.id³, zulikromi@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

Keywords:

*Respecting Parents,
Qur'an,
Thematic Tafsir,
Filial Piety,
Prayer,
Humility*

Respecting parents is one of the primary duties for every servant of Allah SWT, second only to worshipping Him. The Qur'an emphasizes the rights of parents and the proper ways to serve them through various verses, including acts of kindness, speaking politely, showing humility, praying for them, and understanding the limits of obedience when parental commands contradict Allah's directives. This article employs a thematic tafsir approach to examine Qur'anic verses related to honoring parents, including Surah Al-Baqarah (2:83), An-Nisa' (4:36), Al-An'am (6:151), Al-Isra' (17:23-24), Al-Ankabut (29:8), Al-Ahqaf (46:15), Luqman (31:14-15), Ibrahim (14:41), Asy-Syu'ara' (26:86), and Nuh (71:28). The thematic analysis highlights that respecting parents encompasses not only physical actions but also attitudes, speech, prayers, humility, and self-restraint, all aimed at fostering harmonious parent-child relationships while drawing closer to Allah SWT.

Abstrak

Kata Kunci :

*Menghormati Orang Tua,
Al-Qur'an,
Tafsir Tematik,
Berbakti,
Doa,
Kerendahan Hati*

Menghormati orang tua merupakan kewajiban utama bagi setiap hamba Allah SWT setelah beribadah kepada-Nya. Al-Qur'an menegaskan hak orang tua dan tata cara berbakti kepada mereka melalui berbagai ayat, yang mencakup berbuat baik, berkata-kata dengan sopan, bersikap rendah hati, mendoakan mereka, serta mengetahui batas kepatuhan ketika perintah orang tua bertentangan dengan ketentuan Allah SWT. Artikel ini menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an terkait penghormatan terhadap orang tua, termasuk Surat Al-Baqarah ayat 83, An-Nisa' ayat 36, Al-An'am ayat 151, Al-Isra' ayat 23-24, Al-Ankabut ayat 8, Al-Ahqaf ayat 15, Luqman ayat 14-15, Ibrahim ayat 41, Asy-Syu'ara' ayat 86, dan Nuh ayat 28. Kajian tematik ini menekankan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup sikap, ucapan, doa, kerendahan hati, dan pengendalian diri, yang semuanya bertujuan untuk membangun hubungan harmonis antara anak dan orang tua sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, kewajiban berbakti kepada orang tua menempati posisi yang sangat penting, bahkan ditempatkan tepat setelah kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an menekankan penghormatan kepada orang tua dalam berbagai bentuk, termasuk berbuat baik kepada mereka (إحسان إلى الوالدين), berbicara dengan kata-kata yang baik (قولاً كريماً), bersikap rendah hati dan lembut terhadap mereka (أخفض لهما), mendoakan mereka (ربنا اغفر لي ولوالدي), serta memahami batas kepatuhan ketika perintah mereka bertentangan dengan ketentuan Allah (فلا تطعهما).

Ayat-ayat seperti Surat Al-Baqarah ayat 83, An-Nisa' ayat 36, Al-An'am ayat 151, Al-Isra ayat 23-24, Al-Ahqaf ayat 15, dan Luqman ayat 14-15 memberikan pedoman komprehensif bagi anak untuk berbakti kepada orang tua baik saat mereka masih hidup maupun setelah wafat. Selain itu, ayat-ayat seperti Al-Ankabut ayat 8 dan Luqman ayat 15 menekankan bahwa kepatuhan kepada orang tua harus dibatasi pada hal-hal yang tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah SWT, sehingga prinsip tauhid tetap dijunjung.

Pendekatan tematik dalam kajian Al-Qur'an memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang kewajiban anak terhadap orang tua, mencakup tindakan nyata, perilaku, ucapan, dan doa, serta kerendahan hati yang menjadi manifestasi penghormatan. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, anak-anak diharapkan mampu membangun hubungan harmonis dengan orang tua, menjaga kesejahteraan keluarga, dan melaksanakan perintah Allah SWT secara sempurna.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbakti kepada orang tua (*birr al-wālidayn*) merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang kedudukannya berada setelah kewajiban mentauhidkan Allah SWT. Berbagai kajian menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat mengenai hak-hak orang tua, meliputi penghormatan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan, kerendahan hati, perawatan di usia lanjut, serta kewajiban mendoakan mereka baik ketika hidup maupun setelah wafat (Jukhairin, 2023; Imam et al., 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, *birr al-wālidayn* dipahami sebagai inti pendidikan akhlak dan karakter dalam keluarga yang menanamkan nilai syukur, tanggung jawab, dan kasih sayang sejak dini (Fauzan, 2021; Khasanah, 2022).

Kajian lain menekankan adanya batasan ketaatan kepada orang tua, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 15 dan QS. Al-Ankabut ayat 8, bahwa ketaatan tidak berlaku dalam hal kemaksiatan atau kesyirikan, namun kewajiban berbuat baik tetap harus dijaga dalam kehidupan dunia (Fadhilah et al., 2024; Irfan et al., 2023). Selain itu, doa dan kerendahan hati dipandang sebagai bentuk bakti yang berkelanjutan dan bernilai spiritual tinggi, sebagaimana dicontohkan dalam doa-doa para nabi dalam Al-Qur'an (Messy & Charles, 2022; Sesvia & Nisa, 2024). Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini memposisikan diri dengan pendekatan tafsir tematik untuk mengintegrasikan seluruh ayat terkait, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep penghormatan kepada orang tua dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*thematic Qur'anic exegesis*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait tema tertentu secara mendalam, dalam konteks pemahaman syariah dan etika Islam. Metode tafsir tematik menekankan pengelompokan ayat-ayat yang memiliki relevansi topik yang sama, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang konsep berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an. (Somantri, 2005).

Teknik Pengumpulan Data

Data utama diperoleh dari Al-Qur'an beserta tafsir klasik dan kontemporer, antara lain: Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Ibnu Katsir, Jami' al-Bayan karya al-Tabari, Tafsir Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Quran, Shades of the Qur'an karya Sayyid Qutb. Data pendukung diambil dari literatur sekunder, seperti buku-buku fikih, etika Islam, dan artikel ilmiah terkait berbakti kepada orang tua.

Teknik Analisis Data

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema orang tua diklasifikasikan berdasarkan subtema: Berbuat baik kepada orang tua, Kata-kata dan perlakuan yang baik, Kerendahan hati dan kelembutan, Doa untuk orang tua, Batasan ketaatan kepada orang tua. Setiap ayat dianalisis secara kontekstual dan tematik dengan merujuk tafsir yang diakui. Analisis dilakukan untuk menemukan hubungan konseptual antara kewajiban berbakti kepada orang tua dan prinsip-prinsip etika serta ibadah dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban terbesar bagi hamba Allah setelah kewajiban beribadah kepada Allah adalah kewajiban berbakti kepada orang tua. Siapa pun yang menelaah dengan saksama teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah akan menemukan hal ini dengan jelas. Teks-teks Al-Qur'an telah menunjukkan betapa besarnya kewajiban ini dan menjelaskan bahwa hak orang tua berada tepat setelah hak Allah SWT. Berbuat baik kepada orang tua dalam Bahasa arab disebut dengan *Birr Al-Walidain*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *Birr* dan *Al-Walidain*. Secara Bahasa *Birr* Adalah berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*). *Birr Al-Walidain* artinya adalah berlapang dalam kebaikan (*Ihsan*) kepada orang tua. Kebaikan ini (*Ihsan*) tidak hanya bagi dirinya saja, tetapi kepada orang lain, yang diwujudkan dalam kebaikan yang rasional (berkaitan dengan 'aql), empiris (berkaitan dengan pancaindra; *hiss*) dan esoteris (berkaitan dengan jiwa; *Hawa*). Sedangkan *walidain* berarti kedua orang tua, yaitu ayah (*walid*) dan ibu (*walidah*). Dengan demikian, *Birr Al-Walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*Ihsan*) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat. Perintah untuk *birr Al-Walidain* merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa (Jukhairin, 2023).

Al-Qur'an telah menekankan betapa besarnya perhatian yang diberikan kepada orang tua, berbakti kepada mereka, dan hak-hak mereka dalam berbagai cara, termasuk kebaikan, tutur kata yang baik, kerendahan hati dan kelembutan terhadap mereka, doa untuk mereka, dan ketaatan kepada mereka selama tidak melibatkan kedurhakaan kepada Allah. Kita akan membahas aspek ini untuk memahami konsep kesalehan terhadap orang tua dalam Al-Qur'an. Menurut , ini adalah penegasan bahwa hak-hak orang tua bersifat abadi dan tidak terikat pada kesamaan ideologi atau agama.

Secara keseluruhan, literatur akademik konsisten menyimpulkan bahwa Al-

Qur'an memberikan dasar normatif yang sangat kuat mengenai hak-hak orang tua, mencakup penghormatan verbal, perlakuan lembut, kerendahan hati, rasa syukur, doa, serta kewajiban merawat mereka, terutama ketika memasuki usia lanjut. Perhatian Qur'ani ini menunjukkan bahwa *birr al-wālidayn* adalah nilai fundamental dalam akhlak Islam yang mengikat setiap individu sepanjang hidupnya. (Imam et al., 2023).

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israel, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik, dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat.” Kemudian kamu berpaling, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu adalah orang-orang yang tidak mau (berbuat baik)”. (Surat Al-Baqarah ayat 83.)

Ayat tersebut merupakan dalil tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, karena merekalah orang yang paling berhak mendapatkan kasih sayang yang baik dari kerabatnya, anak anak mereka dan selain keduanya. QS. Al-Baqarah ayat 83 ini sebagai ibrah berisikan cerita Bani Israil terikat janji dengan Allah SWT. agar menjalankan apa yang Ia perintahkan, yaitu tauhid, birrul walidain, berbuat baik pada kerabat, anak yatim dan orang miskin, juga perintah menjalankan shalat dan membayar zakat. Namun mereka mengingkari dan berpaling atas apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka, hanya sebagian mereka yang tetap menjalankannya. Para mufassir menjelaskan bahwa itu sudah menjadi sifat Bani Israil dari masa ke masa. (Sudarto et al., 2024)

Q.S al-Baqarah ayat 83 mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup seseorang tidak hanya dituntut untuk mengembangkan intelektual saja, terlebih dari itu perlu adanya keseimbangan dengan pendidikan karakter. Beberapa poin yang dapat dijadikan pendidikan bagi anak, yaitu tauhid, birrul walidain, berbuat baik pada kerabat, anak yatim dan orang miskin, juga perintah menjalankan shalat dan membayar zakat. Dengan adanya pendidikan karakter sedini mungkin tentunya akan berakibat pada karakter anak ketika dewasa kelak, sehingga ia akan terbiasa melakukan kebaikan dan beribadah tanpa paksaan. (Fauzan, 2021). Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa’:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang ada hubungan keluarga dan tetangga yang menjadi hamba sahaya. Orang asing, teman seperjalananmu, musafir, dan budak-budakmu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berdusta lagi sombong dan angkuh” (Surah An-Nisa, ayat 36.)

Allah, Yang Maha Suci dan Maha Agung, memerintahkan kita untuk menyembah-Nya semata, tanpa sekutu bagi-Nya, karena Dia adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Anugerah, dan Maha Pemurah bagi ciptaan-Nya. Dialah yang berhak

mereka sembah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun dari ciptaan-Nya. Kemudian, Dia menganjurkan untuk berbuat baik kepada orang tua, karena Allah, Yang Maha Agung, menjadikan mereka alasan kemunculanmu dari ketiadaan menjadi ada. Allah, Yang Maha Agung, sering mengaitkan ibadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua, dan berbuat baik kepada orang tua mencakup berbuat baik kepada orang-orang yang dekat dengannya baik dari laki laki maupun wanita (Tafsir Al-Qur'an Agung karya Ibnu Katsir, Vol. 1, hal. 656). Allah SWT berfirman dalam Surat Al-An'am:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾﴾

Artinya: Katakanlah, "Marilah, Aku akan membacakan kepadamu apa yang diharamkan Tuhanmu bagimu: Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Dan janganlah kamu mendekati keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah yang telah diwajibkan-Nya kepadamu, agar kamu memahaminya". (Surah Al-An'am ayat 151.)

Al-Imam Al-Qurtubi, *rahimahullah* berkata mengenai firman: Allah SWT: "Berbuat baiklah kepada kedua orang tua." Makna dari "Berbuat baik kepada kedua orang tua" berarti berbuat baik kepada mereka, menjaga dan melindungi mereka, menaati perintah mereka, menghilangkan perbudakan dari mereka, meninggalkan kekuasaan atas mereka, dan berbuat baik kepada kedua orang. (Al-Jami' li Ahkam al-Quran karya al-Qurtubi, Vol. 7, hal. 117.)

Allah SWT memerintahkan kita untuk menyembah-Nya dan melarang kita menyekutukan-Nya. Al-Qur'an menyerukan rasa keadilan dan belas kasih dalam hati anak-anak. Orang tua secara alami terdorong untuk merawat anak-anak mereka dan mengorbankan segalanya, bahkan diri mereka sendiri. Maka anak-anak mendapatkan setiap perhatian dari kedua orangtuanya.

Jika orang tua sudah lanjut usia dan lemah, anak hendaknya tidak membuat mereka bosan atau tertekan, dan tutur katanya kepada mereka hendaknya penuh hormat dan rasa hormat, serta bersikap penyayang dan baik kepada mereka. Oleh karenanya, ia hendaknya tidak mendongak atau menolak perintah apapun sementara mereka dalam keadaan lemah dan membutuhkan perhatian serta kasih sayang. Hendaknya ia berdoa kepada Allah agar mereka berbelas kasih kepada mereka dengan penuh kemurahan hati, karena hanya Allah yang mampu memberi pahala kepada orang tua dengan apa yang tidak mampu Ia berikan kepada anaknya sendiri. (Shades of the Qur'an, Sayyid Qutb, Vol. 4, hal. 2222.). Allah SWT berfirman dalam menjelaskan makna berbakti kepada orang tua yang telah disebutkan:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٣٢﴾﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan agar kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah satu dari mereka atau

keduanya mencapai usia tua dalam hidupmu, janganlah kamu mengatakan kepada mereka kata-kata yang merendahkan, dan janganlah kamu membentak mereka, tetapi bicaralah dengan kata-kata yang baik. Dan tundukkanlah kepada mereka sayap kerendahan hati sebagai bentuk kasih sayang dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah mendidiku di masa kecil.'" (Surat Al-Isra ayat 23-24)

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ankabut: "

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan Kami telah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan jika mereka berusaha mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu menaati mereka. Sampai kamu kembali, Aku akan memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Surat Al-Ankabut ayat 8)

Allah memerintahkan manusia, (dalam wahyu yang diturunkan-Nya kepada Rasulullah), untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan tentang Sa'ad bin Abi Waqqas ketika beliau berhijrah. Ibunya berkata: Demi Allah, tidak akan ada rumah tersisa untukku sampai kamu kembali. Maka Allah menurunkan wahyu tentang hal itu bahwa ia harus memperlakukan mereka dengan baik, dan tidak. naDia menaati mereka dalam politeisme. (Jami' al-Bayan karya al-Tabari, Vol. 11, Bagian 21, hal. 131.). Dan Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahqaf:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami telah mewajibkan kepada manusia, kepada kedua orangtuanya, berbuat baiklah. Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Dan masa kehamilan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan, hingga ketika ia dewasa dan mencapai usia empat puluh tahun, ia berkata, 'Ya Tuhanku, mampukanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhoi. Dan jadikanlah bagiku anak cucuku orang yang saleh. Sesungguhnya aku telah bertobat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang beriman.'" (Surah Al-Ahqaf ayat 15.)

Dan Kami telah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yaitu berbakti kepada mereka, baik di masa hidup mereka maupun setelah mereka meninggal. Ibunya mengandungnya dalam kandungan dengan susah payah dan lelah, dan melahirkannya dengan susah payah dan lelah pula. Masa kehamilan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan. Penyebutan tentang penderitaan yang dialami seorang ibu tanpa ayah merupakan bukti bahwa haknya atas anaknya lebih besar daripada hak ayah, hingga ketika anaknya ini mencapai batas kemampuan fisik dan mentalnya, yaitu mencapai usia empat puluh tahun, ia berdoa kepada Tuhannya, seraya

berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku hidayah untuk bersyukur atas nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kedua orang tuaku, dan jadikanlah aku amal saleh yang diridhai-Mu, dan jadikanlah anak cucuku orang yang saleh untukku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dari dosa-dosaku, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Mu dalam ketaatan, tunduk kepada perintah dan larangan-Mu, dan menaati hukum-Mu.” (Tafsir Al Maisir hal. 504.)

Pendekatan Al-Qur'an dalam menghormati orang tua saling terkait dalam struktur dan penjelasannya, dalam bentuk-bentuk bimbingan, arahan, dan pendidikan yang mendalam. Di antara bentuk-bentuk ini adalah: kata-kata yang baik kepada orang tua, dan perlakuan yang baik dan murah hati, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Isra':

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah Kecuali dia, dan kepada orang tua, perlakukanlah dengan baik. Baik salah satu atau keduanya mencapai usia lanjut dalam hidupmu, janganlah engkau berkata kepada mereka sepatah kata yang menghina, atau membentak mereka, tetapi bicaralah dengan kata-kata yang baik. (Surat Al-Isra ayat 23)

Allah melarang anak-anak bersikap tidak sabar kepada orang tua mereka, yang merupakan bentuk keburukan yang paling rendah. Itulah sebabnya ketidaksabaran dan keburukan lebih dilarang. Sebagai balasannya, mereka harus diperlakukan dengan kebaikan, kebenaran, kata-kata yang baik, penghargaan, dan rasa hormat, disertai kasih sayang dan belas kasihan.

Allah SWT berfirman dalam Surat Luqman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Maka jika mereka bermaksud mempersekutukan kamu dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan sedikit pun tentangnya, maka janganlah kamu ikuti mereka, dan bergaullah mereka di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian ikutilah jalan mereka yang tidak ada pengetahuan sedikit pun tentangnya. Kepada-Nya-lah tempat kembalimu, maka aku akan beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Surah Luqman ayat 15.)

Tafsir Ayat 15, Andaikata orang tuamu mengajak dirimu agar mengikuti agama keduanya (selain Islam), maka janganlah sekali-kali kamu mau mengikuti ajakannya, dan jangan biarkan ketidaksetujuan dalam hal tersebut menghalangimu untuk berbuat baik kepada orang tuamu selama di dunia, yang demikian itu merupakan jalan orang-orang yang beriman. Hanya kepada-Ku lah kamu kembali, maka kemudian Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu perbuat. Adapun didalam QS.Luqman ayat 15 memiliki arti secara kontekstual yakni adanya Nilai pendidikan islam dalam keluarga salah satunya tentang pendidikan berbakti kepada orang tua. Hal ini perilaku taat terhadap orang tua tetap di perhatikan namun ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang tidak keluar dari syariat islam. Jika kedua orang tuanya musyrik, maka Allah memerintahkan kita untuk tidak menaati mereka dalam kemusyrikannya, namun kita harus tetap mendampingi mereka di dunia dengan ketaatan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat yang mulia ini. (Fadhilah et al., 2024)

Allah SWT memerintahkan anak-anak agar berbakti dan merendahkan diri kepada kedua orang tuanya sebagai bentuk rasa sayang kepada mereka, dan memohon kepada Allah agar memberikan rahmat-Nya yang luas kepada mereka atas segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati, dan juga kepada mereka yang telah meninggal dunia. Sebagaimana mereka bersabarlah dalam membesarkan anak anaknya yang lemah dan tak berdaya: Allah berfirman

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝٢٤

Artinya: *Dan turunkan kepada mereka sayap kerendahan hati dari rasa kasih sayang dan katakanlah, “Ya Tuhanku, kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah mendidiku di waktu kecil.”* (Surah Al-Isra 24.).

Allah SWT berfirman dalam Surat Luqman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَمٍّ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝١٤

Artinya: *Dan telah Kami tetapkan hukum kepada manusia tentang kedua orangtuanya; ibunya telah mengandung dan membesarkannya. atas kelemahan dan penyapihan dalam dua tahun, bersyukur kepada-Ku dan kepada orang tuamu atas tujuan akhir* (Surah Luqman ayat 14.)

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tuanya dan bersikap rendah hati terhadap mereka. Ibunya telah membesarkannya melalui kelemahan demi kelemahan dan kesulitan demi kesulitan, dan kelemahan anak di atas kelemahan dan kelemahan ibunya. Ia disapih setelah dua tahun, agar ia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Kedua orang tuanya pulalah yang telah mendidik mereka, maka sudah seyogyanya untuk berbakti kepada mereka dan bersikap lembut kepada mereka, mengingat penderitaan dan kesulitan yang mereka hadapi di masa kita kecil dan remaja (Jami' al-Bayan karya al-Tabari, vol. 1, hal. 70.).

Menurut *Aid al-Qarni*, tafsiran Surat *al-Isra* ayat 23 yaitu: Allah mewajibkan hamba-hambaNya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun. Mereka juga diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, terlebih ketika orang tua mereka sudah berusia senja. Maka janganlah kalian merasa bosan untuk berbakti kepada keduanya atau merasa berat dalam berbuat baik kepada mereka berdua. Jangan sampai mereka berdua mendengar dari kalian perkataan yang tidak baik, sampai-sampai ucapan: “Ah!” sudah tergolong kata-kata buruk yang paling sepele, yang tidak boleh ditujukan kepada mereka berdua. (Rikza & Islam, 2019)

Surat Luqman ayat 14 berisi tentang nasihat Luqman kepada puteranya yaitu 1). Bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada bapak dan ibu. 2). Untuk berbuat baik kepada ibu 3). Menghormati dan mendoakan kedua orang tua, dan 4). Membalas jasa-jasa orang tua. (Khasanah, 2022)

Di antara bentuk-bentuk ketakwaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah mendoakan rahmat, kesehatan, kesejahteraan, dan kebaikan bagi orang tua, dan agar doa ini terus berlanjut sepanjang hidup mereka dan setelah kematian mereka. Allah SWT berfirman dalam Surah Ibrahim:

وَأَنسِكِنَاكَمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدٌ ﴿١٤﴾

Artinya: *Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku dan orang-orang mukmin pada hari hisab ditetapkan* (Surat Ibrahim ayat 41.)

Itulah hari Dimana orang-orang merendahkan diri dan memohon, dan hari Dimana orang menghitung nikmat dan bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat itu, memohon ampunan kepada Allah untuknya, kedua orang tuanya, dan orang-orang beriman pada Hari Kiamat. Dan Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Dan tundukkanlah kepada mereka sayap kerendahan hati sebagai tanda kasih sayang, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah mendidik aku di waktu kecil.”* (Surah Al-Isra ayat 24.)

Ayat di atas menjelaskan sebagai seorang anak yang telah menjadi orang besar. Jadikan dirimu kecil di depan orang tua. Apabila dengan tanda-tanda pangkat kamu datang mencium mereka, niscaya air mata bahagia yang mengalir. Maka penting mencintai orang tua dengan penuh kasih sayang. Orang berkata bahwa tidak pun menggunakan ayat, hanya mengandalkan kemanusiaan saja sudah cukup. Tetapi, orang yang beriman mereka bahagia. Karena Allah sendiri yang mengatakan berbakti pada orang tua termasuk ibadah pada Allah. Termasuk menaati perintah Allah yang berefek pada akhirat. Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. Pada ujung ayat dijelaskan bagaimana susahnyanya orang tua yang mengasuh dan mendidik anak waktu kecil dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang tidak mengharap balas jasa. Maka, kita harus mendoakan kedua orang tua (Messy & Charles, 2022). Di antara contoh doa untuk orang tua dalam Al-Qur'an adalah firman Allah SWT dalam surat Asy-Syu'ara':

وَاعْفُ رِّبِّي لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: *“Dan ampunilah ayahku, karena sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang sesat.”* (Surat Asy-Syu'ara ayat 86.)

Dan Allah SWT berfirman dalam Surat Nuh, saw:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَرِدْ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٧٨﴾

Artinya: *Ya Tuhanku, ampunilah aku, kedua orang tuaku dan siapa saja yang dia masuk ke rumahku sebagai orang yang beriman, dan untuk orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang zalim, kecuali kehancuran.* (Surah Nuh ayat 28.)

Nabi Nuh, saw., berdoa untuk dirinya sendiri dan kedua orang tuanya, dan doanya ditujukan kepada semua orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Oleh karena itu, dianjurkan untuk melakukan doa ini, mengikuti teladan Nabi Nuh, saw., dan apa yang tercantum dalam hadis dan doa-doa yang terkenal. (tafsir Al-Qur'an Al Karim karya Ibnu Katsir, jilid 8, hal. 237.)

Berdoa untuk orang tua adalah metode para nabi dan orang-orang saleh, dan doa ini harus terus berlanjut dari anak kepada orang tua bahkan setelah mereka meninggal, karena Sunnah Nabi menjelaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua juga berlanjut setelah kematian mereka, dengan memohon ampunan bagi mereka, menjaga hubungan kekerabatan yang hanya dapat dipertahankan melalui mereka, menghormati teman-

teman mereka, dan melunasi hutang orang tua kepada para hamba dan Tuhan para hamba. (Sesvia & Nisa, 2024)

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Buraydah bin al-Hasab (ra) yang berkata: Ketika saya sedang duduk bersama Rasulullah (saw), seorang wanita datang kepada beliau dan berkata: “Saya telah menginfakkan seorang budak perempuan kepada ibu saya, dan kemudian ibu saya meninggal”. Beliau berkata: Wajib pahala atas dirimu, dan warisannya dikembalikan kepadamu”. Wanita itu berkata: “Ya Rasulullah, ibuku memiliki hutang puasa selama sebulan, maka haruskah saya berpuasa untuknya?” Beliau berkata: “Berpuasalah untuknya”. Wanita itu berkata: “Dia tidak pernah melakukan haji. haruskah saya berhaji untuknya?” Rasul berkata, “berhajilah untuknya” (Diriwayatkan oleh Muslim, Al-Tirmidzi, dan Abu Dawud. Lihat Jami’ Al-USul fi Ahadith Al-Rasul karya Ibnu Al-Athir, diedit oleh Abdul Qadir Al-Arna’ut, Pustaka Al-Halwani, Mesir, 1389 H – 1969 M, Vol. 10, hal. 404.)

Orang tua wajib dipatuhi dalam segala hal yang mubah, baik melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu, tanpa merugikan atau mengancam nyawa. Jika seorang ayah memerintahkan putranya untuk berbuat dosa, baik meninggalkan kewajiban maupun melakukan sesuatu yang terlarang, Maka tidak ada ketaatan kepadanya. Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”. (Surat Al-Ankabut ayat 8.).

Tidak ada ketaatan kepada orang tua dalam meninggalkan semua kewajiban, termasuk jihad dalam hal kewajiban bersama. Dan tidak halal bagi seorang anak untuk menaati orang tua yang kafir jika ia memerintahkannya untuk kafir, menyekutukan Allah, atau bermaksiat kepada-Nya. Akan tetapi, tidak halal bagi seorang anak untuk memboikot/mengacuhkan orang tuanya, menelantarkan mereka, atau meninggalkan kebaikan kepada mereka. Sebaliknya, Islam memerintahkan dalam hal tersebut untuk berbuat baik kepada mereka di dunia. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Maka jika mereka bermaksud mempersekutukan kamu dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan sedikit pun tentangnya, maka janganlah kamu ikuti mereka, dan bergaullah mereka di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian ikutilah jalan mereka yang tidak ada pengetahuan sedikit pun tentangnya. Kepada-Nya-lah tempat kembalimu, maka aku akan beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Surah Luqman ayat 15.)

Dari uraian di atas, menjadi jelas bagi kita bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan dalam hal berbakti kepada orang tua: Golongan yang pertama yakni Golongan yang menaati perintah Tuhannya, beribadah kepada-Nya, menaati-Nya, dan berbuat baik kepada orang tua. Al-Qur'an menggambarkan manusia jenis ini telah mencapai kedewasaan, yaitu usia di mana daya intelektual dan mental seseorang telah

berkembang sempurna, dan timbangan serta takarannya menjadi lebih tepat dan tajam. Kemudian ia menghadap Tuhannya, Yang Maha Suci dan Maha Agung, memohon kepada-Nya agar diilhami untuk bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepadanya dan orang tuanya. Nikmat di sini adalah nikmat terbesar, nikmat iman dan komitmen pada jalan ilahi yang menuntun kepada orang-orang yang paling lurus. Bersama iman terdapat banyak nikmat dalam jiwa, dalam diri orang tua dan keluarga, dan nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya. Golongan ini, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, adalah golongan yang berbudi luhur yang telah menempuh jalan yang benar, sehingga amal saleh mereka diterima karena mereka ikhlas karena Allah dan didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu tauhid Dan Islam. (Masail fi Fikih Kitab dan Sunnah karya Dr. Omar Suleiman Al-Ashqar, hal. 67 dan seterusnya.).

Golongan yang kedua adalah orang yang durhaka kepada orang tuanya, mengingkari hari kebangkitan, dan bersikap angkuh terhadap kebenaran. Ia menegur orang tuanya dengan cara yang tidak pantas, dengan berkata: "Celakalah kalian berdua!" Kemudian ia berdusta tentang imannya dan durhaka terhadap orang tuanya. Namun, orang tuanya yang iman tetap berbelas kasih kepadanya meskipun ia durhaka kepada mereka, keduanya tawajuh kepada Allah SWT, memohon petunjuk-Nya atas tingkah laku putra mereka. Oleh karena itu, durhaka kepada orang tua merupakan salah satu dosa besar dan pelanggaran yang paling serius. (Irfan et al., 2023)

Sesungguhnya menyiksa orang tua dan tidak mengakui jasa mereka adalah penyimpangan dari fitrah yang baik. Di zaman kita sekarang, kita mendapati banyak anak mengusir orang tua mereka dari rumah dengan cara yang memalukan, dengan mengirim mereka ke panti asuhan. Panti asuhan adalah tempat kehancuran dan ketidaktaatan. Berbuat baik kepada orang tua adalah bagian dari fitrah yang Allah ciptakan bagi hamba-hamba-Nya.

Berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban bagi anak selamanya, tetapi lebih ditekankan ketika mereka sudah tua dan lemah, karena usia tua adalah saat oberbuat baik kerrang tua membutuhkan kasih sayang anaknya, karena kondisi mereka telah berubah seiring dengan kelemahan dan usia tua. Dalam hal ini, seseorang harus lebih berkomitmen untuk merawat kondisi mereka daripada sebelumnya. Dalam hal ini, mereka perlu dirawat oleh mereka sebagaimana mereka perlu dirawat ketika mereka masih muda. Perintah untuk berbuat baik kepada ibu lebih kuat dan lebih kuat daripada perintah untuk berbuat baik kepada ayah. Kita memohon kepada Allah SWT agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang baik dan berbakti kepada orang tua. (Latifatul Masruroh, 2015).

KESIMPULAN

Al-Qur'an menempatkan berbakti kepada orang tua (*birr al-wālidayn*) sebagai kewajiban terbesar setelah mentauhidkan Allah SWT. Berbakti meliputi perbuatan, ucapan, dan sikap yang penuh kasih sayang, kelembutan, penghormatan, serta kerendahan hati, terutama ketika kedua orang tua memasuki usia lanjut. Al-Qur'an memerintahkan anak untuk tidak berkata kasar kepada orang tua, menjaga tutur kata, merawat mereka, dan senantiasa mendoakan mereka baik ketika hidup maupun setelah wafat. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang tua sangat agung dan tidak terikat oleh perbedaan agama atau kondisi apa pun selama tidak mengarah pada kemaksiatan.

Selain itu, Islam memberikan batasan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak berlaku dalam hal yang melanggar syariat, namun tetap diwajibkan memperlakukan

mereka dengan baik dalam kehidupan dunia. Keseluruhan ayat dan penjelasan para ulama menggambarkan bahwa *birr al-wālidayn* adalah nilai akhlak fundamental dalam Islam, bagian dari fitrah manusia, serta jalan menuju keberkahan hidup dan keselamatan akhirat. Mereka yang berbakti kepada orang tua digambarkan sebagai golongan yang matang secara spiritual dan moral, sedangkan kedurhakaan merupakan dosa besar dan penyimpangan dari ajaran Islam. Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang selalu berbuat baik dan memuliakan kedua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, N., Rahman, M. Q., & Syarifuddin, A. (2024). *Implementasi Konsep Taat Kepada Kedua Orang Tua dalam QS. Luqman Ayat 15*. 5(1).
- Fauzan, F. A. (2021). *Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83*. 6.
- Imam, I., Ayyubi, A., & Rohmatulloh, R. (2023). *PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN*. 5(2), 175–191.
- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, Risdianto, Amriani, Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an (Analisis Tafsir Tarbawi QS. Luqman Ayat 12-15)*. 1, 299–309.
- Jukhairin, M. (2023). *Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al- Qur ' an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir)*. 6(September), 6946–6952.
- Khasanah, A. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam berbakti Kepada Orang Tua Prespektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14*. 2(1), 1–11.
- Latifatul Masruroh. (2015). *Kajian Surat Luqman Ayat 12-19*. 1(1), 43–52.
- Messy, & Charles. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar*. 2, 472–482.
- Rikza, A., & Islam, S. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 dan Surat Luqman Ayat 12-19*. 3(1), 1–26.
- Sesvia, S., & Nisa, A. (2024). *Dakwah Kepada Orang Tua Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim As dalam Al- Qur ' an (Studi Tafsir Tematik)*.
- Somantri, G. R. (2005). *Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif*. 9(2), 57–65.
- Sudarto, DwiNoviani, & MuhammadAminMuttaqien. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur ' an : Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 83*. 3(6), 8055–8065.